

RESENSI

SAATNYA MERAGUKAN PENDIDIKAN

Muhammad Qowim

- Judul Buku : Mazhab Pendidikan Kritis; Menyingkap Relasi
Pengetahuan Politik dan Kekuasaan
- Penulis : Agus Nuryatno, Ph.D
- Penerbit : Resist Book Yogyakarta
- Tebal : 133 halaman, 1-vii, 14 x 21 cm
- Tahun : Juli 2008

Sejarah gerakan kritik epistemology di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sepak terjang sekelompok peneliti dan cendekiawan yang terhimpun dalam The Institut for Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS). Diprakarsai oleh mendiang Mansour Fakhri, gerakan ini menjalar hebat di gedung-gedung perguruan tinggi hingga bilik-bilik pesantren. Kurang dari sepuluh tahun, pengaruhnya terbilang fenomenal terutama di kalangan mereka yang menggeluti ilmu social dan humaniora. Lembaga ini sangat bersemangat sekali untuk mengembangkan partisipasi public dalam pembangunan nasional, melakukan pemberdayaan dan mengembangkan nalar kritis masyarakat sehingga bisa bangkit sebagai subyek dalam konteks yang lebih luas.

Kehadiran buku berjudul Mazhab Pendidikan Kritis karya Agus Nuryatno ini akan lebih lengkap dibaca sebagai rentetan dari gerakan kritik epistemology yang pernah ada sebelumnya. Penerbit buku ini, yaitu Resist Book, merupakan lembaga pecahan dari INSIST. Tidak terlalu mengherankan apabila banyak menemukan kesamaan isu, spesifikasi atau diskursus di antara kedua lembaga ini. Dalam banyak diskursus, pembaca bisa menemukan profil dua lembaga ini pada situs www.insistnet.com dan www.resistbook.or.id. Dengan demikian, buku ini memang diterbitkan oleh penerbit yang terbilang pioneer dalam bidang gerakan kritik epistemology di Indonesia. Dari sisi otoritas keilmuan, penulis yang mendapatkan kepercayaan untuk dipasarkan karyanya oleh dua lembaga ini, pada umumnya adalah orang-orang dengan kapasitas keilmuan yang tak diragukan. Dan nama M. Agus Nuryatno, doctor alumni Faculty of Education, McGill, Canada yang kini menjabat sebagai Ketua Jurusan

Kependidikan Islam (KI) pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menambah daftar panjang orang-orang yang dipercaya secara keilmuan. Namun tanpa mengurangi integritas keilmuan penulis dan penerbit buku ini, saya akan memberikan komentar pendek yang barangkali berguna bagi pihak-pihak yang berkompeten.

Jika di awal, wacana pendidikan kritis yang menjadi isu utama buku ini bisa diposisikan sebagai satu ikon dari rentetan gerakan kritik epistemology di Indonesia, maka pendekatan ini bisa disebut sebagai pendekatan strukturalisme untuk membedah satu diskursus. Istilah yang identik dengan Levi Strauss dan Annalles School, sebenarnya muncul sebagai kritik terhadap pendekatan narativisme yang dianggap terlalu memanjakan aktor. Tradisi strukturalisme menekankan bahwa seorang tokoh besar ataupun sebuah wacana besar tidak lahir dan berkembang dalam ruang hampa, melainkan ia hadir dalam konteks struktur sosial tertentu. Tradisi struktural memaparkan bahwa struktur sosial dan diskursus dapat terbentuk karena pengaruh geografis dan elemen lain yang mengitarinya.

Jejak-jejak strukturalisme bisa dengan mudah ditemukan dalam buku ini sekalipun terbilang kurang utuh. Pada bab II, penulis bermaksud mengungkapkan basis teori bagi pendidikan kritis dengan menelusurinya dari mazhab Frankfurt, Antonio Gramsci dan Paulo Freire. Dalam strukturalisme yang ditekankan justru adalah struktur dan anatomi diskursus, bukan manusia. Sampai di sini, terlihat jejak-jejak kritik epistemologi yang melatarbelakangi lahirnya pendidikan kritis. Struktur memang membutuhkan elemen (individual/manusia), tetapi itu hanya sebagai bagian dari gelombang diskursus yang berlangsung. Karenanya, penjelasan teoritik dan analitik cenderung mengantarkan bagaimana urgensi pendidikan kritis dalam dalam konteks struktur pendidikan. Pada akhir buku ini, ide inkorporasi critical pedagogy ke dalam pendidikan Islam (hal 91-141) bisa dianggap sebagai rekomendasi struktural dari diskursus sebelumnya. Tradisi strukturalisme ini konon diyakini sebagai cara ampuh untuk mengembangkan ataupun memihaki teori-teori kritis karena mengajak pembaca untuk memaknai misteri yang harus dicari dan tidak mudah percaya pada gejala penampakan semata.

Sayangnya, gejala strukturalisme yang nampak jelas dalam rangkaian bab-bab buku ini selanjutnya luruh dalam subbab-subbab di dalamnya, terseret gejala lain yang disebut narativisme. Istilah narativisme berasal dari bahasa latin, *narratio* yang berarti cerita. Secara umum, jika mendengar kosa-kata ini, yang tergambar adalah kisah yang berlangsung antar penggalan episode satu ke episode lain, dengan eksplorasi alur kronologis yang tak boleh terputuskan.

Hubungan antar episode, harus melahirkan seorang tokoh sentral atau tokoh besar. Karena sebuah cerita tak akan menarik, jika semua tokoh yang ada disama-ratakan. Linear dengan adagiumnya Carlyle "sejarah dunia ini adalah biografi orang besar.", maka sejarah pendidikan kritis adalah biografi dari teori-teori kritis yang besar.

Pembaca mungkin akan bertanya, mengapa tiba-tiba ada madzhab frankfurt, ada Gramsci, Paulo Freire, isu-isu pendidikan kontemporer lalu rekomendasi inkorporasi. Ibarat sebuah rumah telah tersaji satu paket yang jadi, tapi penghuninya tidak memahami mengapa susunan dan rangka-rangkanya mesti demikian. Dalam bab ketiga, muncul isu sekolah, kapitalisme, mobilitas sosial, globalisasi, politik pendidikan, pendidikan inklusif, pragmatisme pendidikan dan guru transformatif, yang semuanya akan cukup menghebohkan bagi pembacanya. Saya sengaja menggunakan kata 'heboh' agar penulis buku ini tidak dituding sebagai intelektual ideologis yang dengan istilah-istilah bombastis, begitu saja mengimpor wacana asing dan penuh kecurigaan di tengah reformasi nasional yang masih carut-marut ini. Salah-salah orang kanan akan mengatakan ini sebagai cara sosialis untuk membajak pendidikan Islam. Singkat kata, gejala narativisme dalam buku yang bermaksud menawarkan pendidikan kritis ini justru dihadirkan dengan cara yang kurang kritis. Mengutip pesan mending Mansour Fakih, pendidikan yang kritis sepatutnya dihantarkan dengan strategi dan teknik yang kritis pula, bukan memaparkan teori kritis dengan pendidikan bank, naratif atau malah anti-kritis.

Dalam dunia intertekstualitas, idiom, simbol, nama bahkan istilah merupakan teks-teks yang dihadirkan untuk menampilkan makna sekaligus menyingkirkan makna lain yang dihadirkan oleh teks-teks serupa. Ketika menyebut kata globalisasi sesungguhnya kita tengah merampok makna kata lokal atau tradisi. Demikian pula ketika menampilkan diskursus demokrasi, sesungguhnya kita sedang menggusur diskursus otoritarianisme. Begitu pula ketika beragam simbol lain kita lekatkan pada fenomena pendidikan di Indonesia. Itu artinya, ketika buku ini mengambil isu dari hulu hingga hilir, dari soal konsep dasar pendidikan kritis hingga inkorporasinya dalam pendidikan Islam, dengan cepat akan membuat banyak kalangan yang terampok ataupun tergusur simbol-simbolnya akan segera bereaksi dalam beragam bentuknya. Gejala narativisme di dalamnya segera menjadi tudingan ideologisme di balik pendidikan kritis, sebelum orang menyadari urgensi pendidikan kritis dalam banyak agenda nasional.

Kritik ini perlu saya dahului, agar pembaca tidak terburu-buru menudingkan alibi ideologis dari buku ini. Semangat reformasi dan keinginan menggebu dari penulisnya untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional di negeri ini telah bercampur dengan nafas muda yang bergelora dan menghentak-hentak. Pembaca barangkali masih teringat kasus istilah 'sekularisasi' yang pernah dilontarkan oleh mendiang Nurcholish Madjid di awal-awal booming intelektual muda Indonesia. Bagaimana kemudian, Profesor Rosyidi merasa gerah dengan istilah yang dikemudian hari ternyata dimaknai berbeda oleh pelontarnya itu. Nah saran saya, apabila pembaca menemukan istilah-istilah 'heboh' dari buku ini, silahkan mengernyitkan dahi, namun cukup dipermaklumkan jika anda menemukan sindrom cak Nur ini. Dus, akan lebih baik kehebohan tersebut dimaknai sebagai suntikan segar bagi wacana pendidikan Indonesia. Tersedianya glosari di bagian akhir buku (hal 116-119), nampaknya mencoba menjembatani gejala yang saya uraikan di atas, sekaligus membantu bagi kalangan pemula untuk memahami konteks buku ini.

Dari sisi penerbitan, pembaca barangkali sedikit menemukan kesulitan dalam menemukan arah penulisan mengingat ketiadaan kata pengantar yang merangkum ataupun memetakan posisi intelektual dari tulisan ini. Saya pribadi tidak mengetahui apakah ketiadaan kata pengantar ini sebuah kesengajaan atautkah buah ketergesaan penerbit atau menghentaknya gairah intelektual penulisnya. Untuk itu, ada baiknya anda segera menyimak daftar isi untuk menangkap sistematika pemikiran di dalamnya. Lepas dari segala kendala teknis tersebut, terbungkus kover eksotis bergambar dua pejalan (atau mungkin dua demonstran) memakai topeng putih dengan latar warna merah darah, buku ini menyuguhkan ide-ide menggairahkan yang diharapkan merangsang diskursus para pemikir, praktisi dan pengambil kebijakan pendidikan di Indonesia. Sebagian ide dasar di dalamnya, memang bukan barang baru, namun kemampuan penulis untuk menghubungkannya dengan konteks pendidikan Indonesia (dan Pendidikan Islam) membuat karya ini layak untuk dibaca bagi semua kalangan. Di tambah lagi, peluncuran buku ini bertemu dengan momen yang tepat untuk mempertanyakan lagi pendidikan nasional.